



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti memulainya dengan melakukan pencarian dan pemahaman mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti mendapatkan pelengkap dan pembanding dalam menyusun skripsi ini. Selain itu penelitian terdahulu juga berguna untuk memberikan gambaran awal tentang kajian terkait dengan masalah dalam penelitian yang diteliti.

Penelitian pertama yang digunakan oleh penulis adalah milik A'malia B, mahasiswi dari Universitas Sebelas Maret. Penelitian yang dilakukan mengenai "Fashion dan Identitas Diri Waria). Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah proses komunikasi yang terjadi dalam pembentukan indentitas diri. Melalui penelitian ini tergalilah beberapa kesalahan persepsi selama ini. Dalam penelitian ini waria menyuarakan pemberontakan, menuntut kesetaraan agar bisa dikategorikan sebagai gender ketiga.

Penelitian kedua yang digunakan oleh penulis adalah milik Wahyu Khairul Anshari, mahasiswa dari Universitas Brawijaya. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bentuk kesan yang ditampilkan dari presentasi diri yang dilakukan oleh

seorang *gay* di kota Malang. Hal tersebut guna untuk mengetahui bentuk kesan dari presentasi diri *gay* yang dapat dilihat dari proses komunikasi interpersonal yang mereka lakukan saat berada di lingkungan teman dan di lingkungan *gay*.

Nama	A' malia B	Wahyu Khairul Anshari	Christ Bella Natalia
Universitas	Universitas Sebelas Maret	Universitas Brawijaya	Universitas Multimedia Nusantara
Judul	Fashion Dan Identitas Diri Waria (Studi Etnografi symbol-simbol Komunikasi Non-Verbal dalam Fashion sebagai Pembentuk Identitas Diri di kalangan Waria di kota Yogyakarta)	Presentasi Diri Gay (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Presentasi Diri dalam Komunikasi Interpersonal Gay di Kota Malang)	Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Waria Taman Lawang Dalam Mengungkapkan Identitas
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemanfaatan symbol-simbol komunikasi non-verbal dalam fashion yang dipergunakan waria dalam membentuk identitas diri mereka 2. Bagaimana fashion (pakaian, make-up, aksesoris) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk kesan yang muncul dari presentasi diri yang dilakukan gay di Kota Malang pada proses komunikasi Interpersonalnya dengan masyarakat maupun sesama Gay? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Konsep Diri Waria Taman Lawang Dalam Mengungkapkan Identitas?

	membentuk identitas diri waria secara subyektif maupun obyektif.		
Teori dan Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi 2. Komunikasi Non Verbal 3. Fashion sebagai Komunikasi 4. Waria dan Identitas Diri 5. Waria, Identitas Diri dan Pemilihan Fashionnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Homoseksual dan gay 2. Komunikasi Interpersonal 3. Friendship 4. Dramaturgi 5. Presentasi Diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi 2. Konsep Diri 3. Identitas Diri 4. Komunikasi Interpersonal 5. Waria
Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Kualitatif. • Analisis Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Kualitatif • Studi Kasus
Teknik Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview 	<ul style="list-style-type: none"> • Interview • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara Mendalam

Tabel 2.1

2.2 Teori dan Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, “*communico, communication, atau communicare*” yang berarti “membuat sama” (*to make common*” (Deddy Mulyana; 2000,h.46)

Komunikasi merupakan suatu proses sosial, maksudnya adalah komunikasi selalu melibatkan manusia serta melakukan interaksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim atau penerima. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan. Karena komunikasi merupakan suatu proses, banyak sekali yang dapat terjadi dari awal hingga akhir dari sebuah pembicaraan.

Terdapat tiga konsep dalam mendefinisikan komunikasi, yakni

1. **komunikasi satu arah.** Komunikasi sebagai tindakan satu arah merupakan komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat, surat kabar, majalah, radio, atau televisi.(Mulyana; 2000, h.67). Contoh komunikasi satu arah adalah pidato.
2. **Komunikasi sebagai interaksi.** Komunikasi sebagai interaksi merupakan komunikasi saling mempengaruhi. Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, seorang penerima bereaksi dengan memberikan jawaban. Komunikasi sebagai interaksi dipandang selangkah lebih maju dibandingkan dengan komunikasi sebagai tindakan satu arah, karena terdapat *feedback* didalam komunikasi sebagai interaksi. (Mulyana; 2000, h.72-73).

3. **Komunikasi sebagai transaksi**, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun nonverbalnya. Kelebihan dari komunikasi sebagai transaksi adalah komunikasi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. (Mulyana; 2000, h.75).

Komunikasi adalah sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Komunikasi merupakan proses, dimana prosesnya berlangsung dan bergerak terus menerus. Sulit mengatakan kapan komunikasi dimulai dan berhenti karena apa yang terjadi jauh sebelum kita berbicara dengan seseorang bisa mempengaruhi dan berinteraksi, dan apa yang muncul di dalam sebuah pertemuan tertentu bisa berkelanjutan di masa depan. (Wood; 2012, h.3).

Shakttuck dalam Wood menyatakan hubungan yang erat antara identitas dan komunikasi secara dramatis terlihat jelas pada yang tidak melakukan kontak dengan manusia lain. Studi kasus mengenai yang terisolasi dari orang lain untuk jangka waktu panjang membuktikan bahwa mereka kekurangan konsep diri yang kuat, dan perkembangan mental dan psikologis mereka terganggu karena kekurangan bahasa (Wood; 2012, h.5).

Fungsi komunikasi dalam dilihat dalam hidup pribadi, hubungan dengan orang lain, di tempat kerja, dan dalam masyarakat. Melalui komunikasi kita dapat:

1. Mengungkapkan perasaan kita. Komunikasi dapat menjadi alat untuk melepaskan beban mental dan psikologis sehingga kita mendapatkan keseimbangan hidup kembali
2. Menjelaskan perasaan, isi pikiran, dan perilaku kita sendiri.
3. Semakin mengenal diri dengan komunikasi kita mengenal isi hati, pikiran dan perilaku kita, dan mendapat umpan balik dari rekan komunikasi kita tentang emosi, pikiran, kehendak dan perilaku kita. (Hardjana; 2003, h.20)

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Terdapat tiga pendekatan utama mengenai pemikiran komunikasi antarpribadi, antara lain:

1. Pemikiran komunikasi antarpribadi berdasarkan komponen-komponen utamanya. Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya, dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi antar pribadi bersifat spontan, tidak mempunyai struktur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan, identitas keanggotaannya tidak jelas dan dapat terjadi hanya sambil lalu.
2. Komunikasi antarpribadi berdasarkan hubungan diadik. Hubungan diadik mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap

dan jelas, seperti komunikasi antara suami dan istri atau pembeli dan penjual (Wiryanto; 2004, h.33).

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan komunikasi dengan orang lain, entah secara pribadi antara dua orang, dengan beberapa orang, dengan sejumlah kecil orang, atau dengan sejumlah besar orang dan massa (Agus; 2003, h.83).

Komunikasi dengan kenalan, teman, sahabat, pacar, satu lawan satu, disebut dengan komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*). Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalam komunikasinya, tingkat efisiensinya. Komunikasi interpersonal antara dua orang kenalan tentu berbeda dari komunikasi interpersonal antarsahabat atau pacar (Hardjana; 2003, h.85).

Adapun beberapa tujuan komunikasi interpersonal menurut (De Vito; 2009, h.17-19):

1. *To Learn*

Komunikasi interpersonal memungkinkan untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti obyek, peristiwa, dan orang lain.

2. *To Relate*

Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Komunikasi interpersonal yang intensif dan efektif akan menciptakan sebuah hubungan dan keintiman atau keakraban dan para pelaku komunikasi

3. *To Influence*

Komunikasi interpersonal mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Dalam hal ini kegiatan komunikasi ditujukan untuk memengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat dan perilaku yang sesuai dengan tujuan kita.

4. *To Play*

Komunikasi interpersonal untuk menghibur diri atau bermain, bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama, yaitu adalah mencari kesenangan.

5. *To Help*

Untuk membantu orang lain. Salah satu contohnya seperti seseorang terapis yang membantu secara profesional dengan menawarkan bimbingan melalui interaksi interpersonal. Proses komunikasi interpersonal yang demikian yang bertujuan membantu orang lain memecahkan masalahnya salah satunya dengan bertukar pikiran.

Adapun tujuan komunikasi interpersonal di atas, membuktikan bahwa betapa pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas komunikasi interpersonal menjadi efektif dilihat dari perspektif humanistik dengan adanya *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif), *equality* (kesamaan/kesetaraan). Di bawah ini penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai lima kualitas yang diperhatikan untuk mempertahankan hubungan interpersonal yang baik (Devito; 2009,h.138-143).

1. ***Openness* (Keterbukaan)**

Seorang komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada individu yang diajaknya berinteraksi. Tetapi bukan berarti bahwa individu tersebut dengan segera membuka riwayat hidupnya. Dalam interaksi, harus ada kesediaan untuk membuka diri atau mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan secara jujur sesuai dengan keadaan. Untuk mendapatkan efektivitas keterbukaan, diperlukan kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur dan tidak ada yang disembunyikan terhadap stimulus yang datang. Individu yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya akan membuat percakapan yang menjemukan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keterbukaan dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dan tidak ada hal-hal yang disembunyikan, bisa memberi dan menerima pendapat, kritik, dan saran secara terbuka, bebas, dan transparan.

2. *Empathy* (Empati)

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu lain pada saat tertentu, mengidentifikasi diri dari sudut pandang dan melalui kacamata individu lain. Orang yang memiliki rasa empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Ada beberapa langkah dalam mencapai empati, yaitu :

Langkah pertama, menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik, bukan karena reaksi ini salah melainkan semata-mata karena reaksi-reaksi seperti ini seringkali menghambat pemahaman.

Langkah kedua, makin banyak anda mengenal seseorang, keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya, anda akan semakin mampu melihat apa yang dirasakannya. Cobalah mengerti alasan yang membuat orang tersebut merasa seperti yang

dirasakannya. Jika anda merasa kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan, carilah kejelasan, dan doronglah orang itu untuk berbicara.

Langkah ketiga, cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Mainkanlah peran lain itu dalam pikiran anda atau bahkan mengungkapkannya keras-keras. Hal ini dapat membantu anda melihat dunia lebih dekat dengan apa yang dilihat orang itu.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluative, spontan bukan strategik, dan provisional bukan sangat yakin.

Sikap mendukung dapat membantu komunikasi interpersonal berlangsung secara lancar. Dengan memberikan dukungan secara fisik dan emosional dari sikap maupun cara pengungkapan pendapat serta kemauan untuk mengubah sikap jika keadaan mengharuskan.

4. Sikap Positif (Positiveness)

Mengkomunikasikan sikap dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendukung individu yang menjadi teman untuk berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikasi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaktif yang efektif. Sangat tidak menyenangkan jika berkomunikasi dengan individu yang tidak bisa menikmati percakapan atau tidak bereaksi dalam situasi atau suasana interaksi.

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jelas dengan istilah *stocking* (dorongan). Perilaku mendorong dan menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Bersikap positif merupakan komunikasi interpersonal yang bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain yang akan membuat interaksi dari masing-masing pihak menjadi menyenangkan dengan memiliki kemampuan mengatasi persoalan walau menghadapi kegagalan bersifat membangun orang lain dengan menunjukkan kualitas dari perkembangan diri sebagai teladan.

5. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus terdapat pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan, dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dibandingkan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

Dengan adanya kesetaraan, tidak terjadi perbedaan derajat, tidak akan mempertegas perbedaan dan tidak ada perasaan bahwa salah satu lebih baik daripada yang lain serta kedua pihak sama bernilai dan berharga.

Komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut:.

1. Komunikasi Interpersonal bisa Verbal dan Non Verbal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Dalam komunikasi itu, seperti pada komunikasi umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok: isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan dan dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk efektifnya, kedua unsur itu sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya.

2. Komunikasi Interpersonal Mencakup Perilaku Tertentu

Perilaku dalam komunikasi meliputi verbal dan nonverbal. Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal:

- a. Perilaku spontan adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya, perilaku itu terjadi begitu saja. Jika verbal, perilaku spontan bernada asal bunyi. Misalnya, “Hai”, “Aduh” atau “Hore”. Perilaku spontan nonverbal, misalnya meletakkan telapak tangan pada dahi waktu kita sadar telah berbuat keliru atau lupa, melambaikan tangan pada waktu berpapasan dengan teman, atau menggebrak meja dalam diskusi ketika kita tidak setuju atas pendapat orang.
- b. Perilaku menurut kebiasaan adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang. Misalnya, ucapan “Selamat datang” kepada teman yang datang, “Apa kabar” pada waktu berjumpa dengan teman, atau “Selamat malam” pada waktu sebelum tidur. Dalam bentuk nonverbal, misalnya “berjabar tangan” dengan teman, “mencium tangan” orang tua, “memeluk” kekasih. Perilaku semacam itu sering kita lakukan tanpa terlalu mempertimbangkan artinya dan terjadi secara spontan karena sudah mendarahdaging dalam diri kita.

- c. Perilaku sadar adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada.

3. Komunikasi Interpersonal adalah Komunikasi yang Berproses Pengembangan

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berproses pengembangan. Komunikasi interpersonal berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan cara pesan dikomunikasikan. Komunikasi itu berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam. Tetapi juga dapat putus, sampai akhirnya saling melupakan.

4. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu, kemungkinan umpan balik besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, di antara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling mempengaruhi

dan memberi serta menerima dampak. Agar komunikasi interpersonal itu berjalan secara teratur, dalam komunikasi itu pihak-pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai dengan isi pesan yang diterima. Dari sini terjadilah koherensi dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi.

5. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu

Agar berjalan baik, maka komunikasi interpersonal hendaknya mengikuti peraturan tertentu. Peraturan itu ada yang intrinsik dan ada yang ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain.

Peraturan intrinsik misalnya, meski sama-sama sopan, hormat, menghargai, tetapi bentuknya berbeda diantara orang Jawa dan orang Jepang. Peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat. Peraturan ekstrinsik oleh situasi, misalnya waktu melayat,

6. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang aktif, bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekadar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respons, tetapi serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah olah masing-masing pihak. (Agus; 2003;85)

7. Komunikasi interpersonal saling mengubah

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Karena itu, komunikasi interpersonal dapat merupakan bahan untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian. (Hardjana; 2003, h.86)

2.2.3 Keterbukaan diri

Keterbukaan diri merupakan alat terpenting untuk kelangsungan hidup. Tanpa adanya keterbukaan diri maka manusia akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Dengan keterbukaan diri, keakraban seorang individu dengan individu lainnya dapat semakin erat. Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keterbukaan diri, berikut definisi keterbukaan diri yang dikemukakan oleh para ahli:

Johnson dalam (Supratiknya; 1995, h.14) mengemukakan bahwa pembukaan diri atau keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.

(Devito; 2011, h.64) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.

(Daddy Mulyana; 2000, h.12) mengemukakan bahwa keterbukaan diri dapat diartikan memberikan informasi tentang diri. Wrightsman dalam (Dayaksini; 2009, h.81) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah proses keterbukaan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain. untuk mengubah pikiran, perasaan, maupun perilaku orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah suatu komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi yang kita sembunyikan kepada orang lain, guna untuk mengubah pikiran, perasaan maupun perilaku orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya keterbukaan diri adalah:

Menurut Devito dalam (Sugiyono; 2005, h.14) keterbukaan adalah antara komunikator dengan komunikan harus saling terbuka, selain itu merespon secara spontan dan tanpa alasan terhadap komunikasi yang sedang berlangsung termasuk mengandung unsur terbuka. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dapat terbuka.

Devito (2011: 65-67) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri antara lain: efek diadik, besar kelompok, topik, valensi, gender, penerima hubungan dan kepribadian. Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah sebagai berikut:

a. Efek diadik

Individu akan melakukan keterbukaan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.

b. Besar Kelompok

Keterbukaan diri dianggap lebih efektif bila berada dalam situasi kelompok kecil dibandingkan kelompok besar, karena dalam kelompok kecil interaksi anggota kelompok lebih mudah dan cepat mendapat respon ataupun umpan balik dari orang lain.

c. Topik

Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

d. Gender atau Jenis Kelamin

Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita dari pada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.

e. Kompetensi

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

f. Penerima Hubungan

Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya daripada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.

g. Kepribadian

Individu dengan kepribadian ekstrovert dan nyaman dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada individu dengan kepribadian introvert dan kurang berani dalam berbicara

2.2.4 Konsep diri

2.2.4.1 Definisi Konsep Diri

Setiap manusia pasti melakukan kegiatan komunikasi. Dalam melakukan komunikasi dengan lawan, manusia pasti memiliki persepsi atau penilaian masing-masing mengenai lawan bicaranya. Dalam

mengetahui persepsi mengenai orang lain, persepsi bisa saja tidak sesuai dengan karakter atau kepribadian orang tersebut karena hanya berdasarkan penilaian dari diri sendiri.

George Herbert Mead mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley menyebut konsep diri itu sebagai *looking glass-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subyektif sebagai sumber primer mengenai dirinya (Mulyana; 2000, h.11).

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya.

Beberapa hal yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam konsep diri, yaitu:

- a. Dipelajari melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

- b. Berkembang secara bertahap, diawali pada waktu bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain.
- c. Positif ditandai dengan kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan.
- d. Merupakan aspek kritical dan dasar dari pembentukan perilaku individu.
- e. Berkembang dengan cepat bersama-sama dengan perkembangan bicara.
- f. Terbentuk karena peran keluarga, khususnya pada masa anak-anak, yang mendasari dan membantu perkembangannya. (Sunaryo; 2002, h.32).

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi diri kita ini boleh bersikap psikologi sosial dan fisis (Brooks dalam Rakhmat, 2008)

Rogers dalam Sobur mengatakan bahwa konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat **tederensi** setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu. Jadi, konsep diri merupakan kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang

berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku (Sobur; 2005, h.77).

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang di sekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal maupun non verbal. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita.

Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang terdekat yang berada di sekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *significant others*. Orang tua kita, atau siapa pun yang memlihara kita pertama kalinya, mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, bodoh, cerdas, nakal, rajin, cantik, cakep.

Ketika dewasa, kita menerima pesan dari orang-orang di sekitar kita mengenai siapa diri kita dan harus menjadi apa kita, kita menemukan kesulitan memisahkan siapa kita dan dari siapa kita menurut

orang lain, dan konsep diri kita memang terikat rumit dengan definisi yang diberikan orang lain kepada kita.

Meskipun kita berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, kita tidak pernah secara total memenuhi pengharapan orang lain tersebut. Akan tetapi, ketika kita berupaya berinteraksi dengan mereka, pengharapan, kesan dan citra mereka tentang kita sangat mempengaruhi konsep diri kita, perilaku kita dan apa yang kita inginkan. Orang lain akan “mencetak” kita, dan setidaknya kita pun mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai kita. (Mulyana; 2000, h.8-10)

James dalam Sobur mengatakan bahwa cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu:

1. Konsep diri yang disadari, yakni pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya, dan perannya.
2. Aku sosial atau aku menurut orang lain, yaitu pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya.
3. Aku ideal, yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. (Sobur; 2005. h,83)

2.2.5 Identitas Diri

Identitas diri merupakan perwujudan dari keempat keunggulan manusia yaitu kemampuan intelektual, estetika, etika dan spiritualitas. Dalam kehidupan sehari-hari identitas ini tercermin dari watak seseorang. Identitas diri yang kuat diperlukan dalam proses pembaharuan semesta. Identitas diri yang kuat akan memberikan warna kepada tatanan tempatnya berada dan tidak akan membuatnya larut dalam proses perubahan yang terjadi. (Amien; 2005, h. 325)

(Fearon; 1999, h.21) menyimpulkan tiga pengertian dasar yang sering digunakan oleh para ahli dalam mendefinisikan identitas diri, yaitu:

1. Keanggotaan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya pertimbangan dalam memilih dan memutuskan dan sesuatu berdasarkan hal yang normative. Terbentuknya identitas diri pada dasarnya dipengaruhi secara intensif oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosial. Identitas diri yang digunakan seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga berisikan identitas sosial
2. Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan *relative* dan jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya menjadi “seseorang”. Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri atau *self esteem*. Konsep ini menunjukkan

identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.

3. Identitas diri bukan hanya terdiri dari sesuatu yang “terbentuk” tapi juga termasuk potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan.

Berdasarkan beberapa pengertian identitas diri di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial. Meski seringkali terbentuk secara tidak sadar namun identitas diri merupakan sesuatu yang disadari dan diakui individu sebagai sesuatu yang menjelaskan tentang dirinya dan membuatnya berbeda dari orang lain (Fearon; 1999, h.23)

2.2.5.1 Faktor Pembentuk Identitas Diri

Proses terbentuknya identitas diri adalah tahapan-tahapan pengalaman individu yang berkembang dari bentuk sederhana dan menjadi kompleks. Bentuk sederhana tersebut berasal dari kemampuan

individu mengembangkan atau menentukan identitas mereka. Menurut Vivienne Cass dalam (Sandiah; 2014.h.24), proses terbentuknya konsep diri melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Identity Confusion*

Tahapan saat individu masih belum mengenal siapa dirinya. Pada tahapan ini individu masih berada pada batas acuan mengenai konsep diri dengan mengamati apa yang terjadi di lingkungan. Pada tahapan ini individu mengikuti perspektif *normative* mengenai bagaimana dia menggambarkan dirinya.

2. *Identity Comparison*

Tahapan di mana individu membandingkan antara dirinya yang didapatkan dari perspektif *normative* dan yang dirasakannya sebagai *the true self*. Pada tahapan ini, individu menggunakan sejumlah kemungkinan atas siapakah dirinya.

3. *Identity Tolerance*

Tahapan di mana individu mulai mencoba memastikan siapa dirinya dengan melakukan interaksi dengan pihak-pihak yang diidentifikasi memiliki “diri” yang sama. Pada tahap ini jika individu menemukan dirinya sebagai waria

maka dia akan melakukan kontak dengan waria lainnya dan berharap mendapatkan penguatan (affirmation).

4. *Identity Acceptance*

Tahapan di mana individu mulai menerima dirinya setelah terjadi tiga tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, afirmasi yang didapatkan dari lingkungan menjadi penegasan mengenai siapakah individu tersebut.

5. *Pride*

Tahapan di mana individu mendapatkan kebanggaan atas dirinya. Kebanggaan ini berasal dari penemuan diri yang dirasakan perlu untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan.

6. *Identity-Synthesis*

Tahapan ini dimana tahapan *identity pride* berubah menjadi bentuk yang lebih bijaksana dan mengganggu identitas individu tidak dapat dipertentangkan melainkan dapat dipadukan menjadi kumpulan individu yang akan membentuk masyarakat “sehat”. Individu tidak lagi melihat

dirinya apakah seorang waria lebih baik dari masyarakat lain atau tidak.

2.2.6 Waria

Waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dan identitas gendernya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, biasanya sejak masa kanak-kanan, mereka adalah orang yang berjenis kelamin beda dengan dirinya saat ini (Culkin & Perroto- 1993, h.78). Adanya ketidaksesuaian ini mengakibatkan waria tidak senang dengan alat kelaminnya dan ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut maka waria akan bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan dengan cara berdandan sebagai perempuan. Ketika gangguan tersebut mulai terjadi pada masa kanak-kanak, hal tersebut akan dihubungkan dengan banyaknya perilaku lintas gender, seperti berpakaian seperti perempuan, dan melakukan permainan yang secara umum dianggap sebagai perempuan (Kring, Neale, Davidson; 2006, h.14).

Faktor penyebab munculnya perubahan perilaku dari laki-laki menjadi waria dapat ditinjau dari beberapa perspektif yaitu: biologis, behavioristic dan sosiokultural (Greene, Rathus, Nevid; 1994, h.27). Persepsi biologi itu berkaitan dengan masalah hormonal, behavioristik berkaitan dengan penguatan yang diberikan dari keluarga atau orang lain ketika laki-laki berperilaku layaknya

seperti perempuan, sedangkan perspektif sosiokultural berkaitan dengan faktor budaya yang diduga mempengaruhi perubahan laki-laki menjadi wanita.

Waria dapat dikatakan sebagai jenis kelamin ketiga yang memiliki sifat antara pria dan wanita tetapi bukan penggabungan di antara keduanya. Waria memiliki ketidaksesuaian seara fisik, psikis dan seks, di mana secara fisik waria berwujud sebagai laki-laki, sementara secara psikologis dia bertingkah laku seperti perempuan dan memiliki penyimpangan perilaku seksual.

Secara psikiatrik waria dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Kelompok *transvestite*, yaitu laki-laki yang mendapat kepuasan ketika memakai baju perempuan. Perilaku ini biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja terutama pada saat ingin berhubungan seksual. Kelompok dari *transvestite* mendapatkan gairah seksual dengan memakai pakaian perempuan. Dari segi orientasi seksual, kelompok *transvestite* adalah heteroseksual yang biasanya menikah.
- b. Kelompok homoseksual penderita transvetisme, yaitu kelompok homoseksual yang mendapatkan kepuasan atau gairah seksual dengan pakaian perempuan. Beberapa di antara mereka mengenakan pakaian perempuan untuk mendapatkan pasangan homoseksual dan bukan karena memiliki keinginan untuk menjadi seorang transeksual.

- c. Kelompok opportunities, laki-laki pada kelompok ini tidak memiliki kelainan seksual, namun mereka mengenakan pakaian perempuan untuk mencari nafkah, biasanya adalah seorang *entertainer* seperti Aming.

2.3 Kerangka Pemikiran

